

**STUDI TERHADAP KONSEP HIDUP DALAM INJIL YOHANES
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENCARIAN MAKNA HIDUP
MELALUI AKTUALISASI DIRI PADA MASA KINI**



**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI**

OLEH

ESTER

**MALANG, JAWA TIMUR
JANUARI 2011**

ABSTRAK

Ester, 2011. Studi Terhadap Konsep Hidup Dalam Injil Yohanes dan Implikasinya Terhadap Pencarian Makna Hidup Melalui Aktualisasi Diri pada Masa Kini. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Timotius Fu, M.Th.

Kata kunci: hidup, makna, aktualisasi, diri, kekal, tujuan.

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu dan bersifat kekal. Tetapi karena dosa, maka manusia terpisahkan dari Allah. Manusia kehilangan makna hidup dan tidak lagi hidup sesuai dengan tujuan kekal Allah. Makna hidup yang dipahami dan dijalani, dibuat sesuai dengan kehendak, pemikiran, dan keyakinan manusia sendiri.

Memahami makna hidup adalah hal yang paling esensi dalam kehidupan manusia. Sebagai ciptaan Allah, manusia memiliki kemampuan atau sensitifitas terhadap suatu nilai atau makna yang menjadi pendorong sekaligus tujuan bagi hidup manusia. Tidak adanya makna berarti manusia tidak mencapai kepuasan tertinggi dalam menjalani seluruh hidup dan keberadaannya. Untuk mencapai makna ini, manusia dari zaman ke zaman telah berusaha dengan berbagai cara dan sering kali tidak dapat menemukan makna yang sesungguhnya. Sebaliknya, makna-makna palsu telah menggantikan kepuasan yang sesungguhnya. Kepuasan dicari manusia dalam berbagai bentuk aktualisasi diri, seperti: dalam hal materi, hal psikologi, kesuksesan, kekayaan, kesehatan, kerohanian, dan berbagai bentuk kenikmatan-kenikmatan yang terus berubah seiring perkembangan zaman.

Allah dalam kasih kekal-Nya yang menciptakan hidup manusia tidak membiarkan manusia terhilang dalam pencariannya. Dengan mengutus Yesus ke dalam dunia, Allah menyatakan bahwa terang-Nya akan menerangi kegelapan dunia, hidup-Nya akan memberi hidup sejati kepada manusia. Yesus dalam seluruh keberadaan hidup-Nya telah menjadi hidup itu sendiri. Ia menyatakan kepada manusia lewat setiap perkataan-Nya, perbuatan-Nya, pengajaran-Nya, dan interaksi-Nya dengan komunitas pada masa hidup-Nya. Semua ini dicatat dalam injil Yohanes yang menekankan bahwa dalam Yesus, manusia mendapat hidup. Suatu hidup yang berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh dunia, yaitu hidup yang kekal. Pada puncaknya, Yesus memberikan tubuh dan darah-Nya sebagai “makanan” bagi setiap orang yang percaya, sehingga setiap orang itu dapat memperoleh kepuasan yang sejati.

Hidup kekal ini mengembalikan manusia pada tujuan hidup yang telah ditetapkan Allah. Manusia yang beriman memperoleh hidup yang disucikan dan bersifat kekal, serta suatu relasi yang kembali terjalin dengan Allah. Dengan demikian hidup manusia tidak lagi merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu makna. Tetapi dengan hidup sejati yang diberikan, manusia dapat menjalani hidup yang bermakna, di mana manusia menyadari siapa dirinya, untuk apa ia hidup, dan bagaimana ia hidup.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	10
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II KONSEP HIDUP DALAM INJIL YOHANES	14
LATAR BELAKANG AGAMA DAN KEPERCAYAAN KOMUNITAS YOHANES	14
TUJUAN PENULISAN DAN TEMA PENTING INJIL YOHANES	19
EKSPOSISI KATA “HIDUP” (ζωη)	21

KONSEP HIDUP DALAM SIMBOL (σημείον), METAFORA “AKU ADALAH” (ἐγώ εἰμι), <i>DISCOURSUS</i> , DAN INTERAKSI YESUS DENGAN INDIVIDU-INDIVIDU DAN KOMUNITAS	25
EKSPOSISI DAN KORELASI ANTARA TANDA, PERKATAAN, DAN PENGAJARAN YESUS	30
<i>Terang Dunia (ἐγώ εἰμι τὸ φῶς)</i>	33
<i>Pintu (ἐγώ εἰμι ἡ θύρα)</i>	35
<i>Gembala yang Baik (Ἐγώ εἰμι ὁ ποιμὴν ὁ καλός)</i>	36
<i>Kebangkitan dan Hidup (ἐγώ εἰμι ἡ ἀνάστασις καὶ ἡ ζωὴ)</i>	38
<i>Jalan dan Kebenaran dan Hidup (ἐγώ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ)</i>	40
<i>Pokok Anggur yang Benar (Ἐγώ εἰμι ἡ ἄμπελος ἡ ἀληθινή)</i>	43
KESIMPULAN	45
BAB III PENCARIAN MAKNA HIDUP MELALUI AKTUALISASI DIRI	
PADA MASA KINI	48
AKTUALISASI DIRI SEBAGAI PENCARIAN MAKNA HIDUP	49
HEDONISME SEBAGAI PEMBERIAN MAKNA HIDUP	54
PENYEMBAHAN DIRI SEBAGAI WUJUD PENGGALIAN MAKNA HIDUP	58
<i>Human Potential Movement</i>	64
<i>Kepercayaan-kepercayaan Kuno</i>	65
KESIMPULAN	70

BAB IV IMPLIKASI KONSEP HIDUP YANG BENAR TERHADAP	
PROSES AKTUALISASI DIRI ORANG PERCAYA	72
HIDUP YANG SEJATI	73
<i>Diperoleh Dengan Iman</i>	74
<i>Hidup yang Disucikan</i>	75
<i>Hidup yang Berkorelasi Dengan Allah</i>	78
<i>Hidup yang Bernilai Kekal / Selama-lamanya</i>	82
<i>Hidup yang Dipuaskan</i>	84
AKTUALISASI DIRI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA	87
<i>Memiliki Konsep Diri yang Benar</i>	87
<i>Sesuai Dengan Tujuan Allah</i>	89
<i>Bentuk Aktualisasi Orang Percaya</i>	92
KESIMPULAN	94
BAB V PENUTUP	97
KESIMPULAN	97
SARAN	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103

DAFTAR SINGKATAN

ay.	: ayat
Yoh.	: Yohanes
PL	: Perjanjian Lama
Dsb	: dan sebagainya
Mat.	: Matius
EST	: Erhard Seminar Training
GZB	: Gerakan Zaman Baru
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
et al. (<i>et alii</i>)	: dengan orang lain
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Aktualisasi diri adalah suatu pengisian kembali atau pemenuhan kebutuhan diri.¹ Menurut Goldstein, seorang pakar fenomenologi dan psikologi eksistensial, manusia melakukan aktualisasi diri karena menyadari adanya kekurangan dalam dirinya yang harus dipenuhi.² Misalnya ketika seseorang lapar, ia mengaktualisasikannya lewat makan, atau adanya kebutuhan akan pengetahuan yang dipenuhi lewat membaca. Menurut teori Abraham Maslow, kebutuhan manusia meliputi kebutuhan-kebutuhan dari dasar hingga puncak seperti kebutuhan akan makan, kasih sayang, rasa aman, harga diri, keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, kebermaknaan, dan sebagainya.³

Maslow juga mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang luhur, di mana terdapat kemungkinan untuk berkembang kepada keutuhan hidupnya.⁴ Ia mengatakan bahwa manusia adalah “tambang mutiara” yang memiliki kecenderungan-kecenderungan yang berkembang ke arah kepenuhan dirinya, yang terjadi dalam bentuk aktualisasi potensi atau kapasitas-kapasitas kodratnya.⁵ Dalam bukunya, *Kesehatan Mental*, Yustinus Semiun mengatakan bahwa setiap individu dimotivasi oleh pertumbuhan positif

¹Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 82.

²Ibid.

³Ibid. 109.

⁴t.n, “Bayangan Masyarakat Humanis Dalam Teori Aktualisasi Diri”, *FORUM* 16/XXII (1994) 46.

⁵Ibid. 44.

ke arah paripurnaan, keunikan pribadi, dan kepenuhan diri sendiri.⁶ Sedangkan menurut Aristoteles, “Hidup yang baik berarti selaras dengan kodrat sejati manusia.”⁷

Dalam prosesnya, terdapat kegagalan karena sering kali manusia mendapati bahwa apa yang dicapainya sungguh tidak memuaskannya. Misalnya, ketika seseorang berpikir bahwa ia akan puas ketika ia sukses dalam materi, ia mendapati bahwa masih ada bagian yang belum terpenuhi. Lloyd Reeb menuliskan sebuah rangkuman dari buku *The Progress Paradox* yang menyatakan bahwa saat ini telah terjadi perubahan paradigma dalam masyarakat tentang “keinginan materi” yang berubah menjadi “keinginan bermakna.” Meskipun masyarakat telah mencapai kesuksesan dari segi ekonomis, mereka merasakan kurangnya atau hilangnya makna dalam kehidupan mereka, ada harapan untuk mencapai kepuasan. Dalam bukunya, Reeb juga menyatakan bahwa kesempurnaan adalah sebuah kebutuhan eksistensial, yang penting bagi kelangsungan hidup seseorang, dan bukan sebagai sebuah kebutuhan ekonomis. Ia menambahkan, “Hampir semua riset kesehatan sepakat bahwa uang dan kebutuhan materi tidak memiliki dampak yang besar untuk menjalani kehidupan berbahagia.”⁸ Kepuasan tidak lagi ingin diraih lewat hal-hal materi saja, tetapi beralih kepada hal-hal yang lebih tidak dapat dinilai secara materi, seperti: kesehatan, ketenangan batin, keseimbangan dengan alam (berdamai dengan dunia yang didiami),⁹ dan emosi yang sehat secara psikologi.¹⁰ Hal ini telah diteliti oleh bidang psikologi, yang menyimpulkan bahwa sebagian orang yang hidup dalam kebahagiaan memiliki sifat pemaaf, penuh rasa syukur, dan optimisme

⁶(Yogyakarta: Kanisius, 2006) 223.

⁷Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 91.

⁸*Sukses saja Tidak Cukup* (Jakarta: Metanoia, 2007) xi.

⁹Harry Blamires, *The Post Christian Mind* (Surabaya: Momentum, 2003) 175.

¹⁰David G. Benner, *Care of Souls* (Grand Rapids: Baker, 1998) 109.

dalam kehidupan. Semua ini merupakan elemen-elemen penting untuk membentuk jiwa atau pribadi yang sehat.¹¹

Jadi, suatu kepuasan terhadap kebutuhan tertinggi telah bergeser dari hal materi kepada hal kejiwaan. Jika demikian apakah pemuasan secara kejiwaan dapat menjawab kebutuhan akan kepuasan tertinggi manusia tersebut? Dalam proses pencarian dan pemenuhan kepuasan kebutuhan tertinggi tersebut, ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia. Joel Osteen mengusulkan untuk menggarap semua elemen-elemen positif yang dimiliki manusia untuk menjadikan hidup lebih baik dan mencapai suatu kepuasan yang membahagiakan. Dengan langkah-langkah pengembangan potensi positifnya, Joel Osteen menjamin bahwa akan tercapai suatu kehidupan yang damai sejahtera, sukacita, dan semangat.¹² Elisabeth Lesser, seorang pengembang kesehatan dan spiritual, menawarkan cara di mana seseorang dapat merasa cukup dalam hidup. Ia mengatakan,

*The key to knowing how much is enough is to give voice to your deeper values. So whatever you do, do it for you—the deeper you. Put your energy into being your most genuine, fully alive and generous self. Take a few deep breaths, dip down into the silence, and see if you can feel the stronger pull. And then follow it. It may not lead to the mall, but I promise it will bring you the golden treasure of enough.*¹³

Lesser juga mengutip perkataan seorang aktivis hak kemanusiaan, Howard Thurman yang mengatakan, *Don't ask yourself what the world needs. Ask yourself what makes you come alive, and then go do that. Because what the world needs is people who have come alive.*¹⁴

Benarkah apa yang ditawarkan oleh para pakar di berbagai bidang ini dapat membuat manusia sungguh-sungguh merasa hidupnya cukup dipuaskan? Sebagian akan

¹¹Reeb, *Sukses saja Tidak Cukup* x-xi.

¹²*Your Best Life Now* (Jakarta: Immanuel, 2009) x.

¹³“When Enough Is Enough,” <http://www.oprah.com>; diakses pada 20 Februari 2010.

¹⁴Ibid.

menjawab “ya”, sebagian lagi “tidak.” Saat ini adalah zaman postmodern di mana manusia akan memiliki kehidupan yang berpusat pada dirinya sendiri, mulai dari kehidupan secara fisik hingga kehidupan secara spiritual. Hal senada dinyatakan oleh Harry Blamires yang mengatakan bahwa kemutlakan telah lenyap, fleksibilitas pengalaman tak bisa direduksi ke dalam rumusan konsep dan premis.¹⁵

Isu aktualisasi tersebut juga tidak terlepas dari kehidupan spiritualitas. Tingkah laku agamawi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, yang mencari dan menemukan bentuk dan pola-pola yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya yang dapat memuaskan kepuasan yang dibutuhkannya.¹⁶ F. Schleiermacher menyatakan bahwa setiap individu mempunyai “sesuatu” yang memungkinkan ia mengenal dan bersekutu dengan Allah. Itu sebabnya manusia disebut sebagai makhluk religius yang melakukan pencarian terhadap Allah.¹⁷

Menanggapi hal ini, Yakub Susabda mengatakan bahwa agama Kristen dengan ritual-ritual dan tradisi-tradisinya bisa merupakan manifestasi dari perkembangan kebudayaan dan kebutuhan “agamani” manusia. Oleh sebab itu, kepuasan didapatkan dari berbagai kegiatan-kegiatan gerejawi. Bagi orang Kristen lainnya, hidup dalam kelimpahan Allah berarti kesembuhan dari sakit penyakit, atau berarti kelancaran keuangan, bebas dari kutuk, dan lainnya. Dalam kekristenan sendiri, ada begitu banyak definisi kelimpahan yang berbeda. Akibatnya, agama Kristen menjadi manifestasi permainan “religiositas” jiwa manusia semata-mata, yang sering kali berbentuk mekanisme pertahanan jiwa (sublimasi) tanpa adanya pengenalan pribadi dengan Allah

¹⁵Blamires, *The Post Christian Mind* 8.

¹⁶ Sebagaimana dikutip Yakub B. Susabda, “Iman atau tingkah laku Agama?” dalam *MOMENTUM* 18 (Maret 1993) 28-31.

¹⁷Ibid.

yang hidup. Allah menjadi simbol kebutuhan spiritual manusia (yang dikenal dalam ranah teologi) dan menjadi proyeksi dari *self-consciousness* manusia (*psychological Phenomenon*).¹⁸ Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara “keyakinan dan pengalaman.”

Kesenjangan yang terjadi dalam religiusitas, ketidakpuasan terhadap materi, dan pencarian kepuasan yang berpusat pada potensi diri ini memberi sinyal bahwa ada yang salah atau gagal dalam proses aktualisasi tersebut. Bukan hanya gagal, aktualisasi diri yang dilakukan bahkan menyebabkan berbagai akibat yang tidak ringan. Ketika zaman sudah mulai menghidupkan kembali ajaran reinkarnasi ke dalam jubah psikologi, sains, dan teknologi humanistik dari Barat yang mencakup perkembangan *self actualization*, maka muncul suatu pemahaman bahwa jiwa/pikiran semesta adalah dasar dari segala sesuatu, dan pada prinsipnya dipercaya bahwa manusia itu adalah bagian dari keseluruhan itu.¹⁹ Dengan dasar ini, manusia dianggap sebagai Tuhan.²⁰ Akibatnya, muncullah banyak gerakan-gerakan dan seminar-seminar yang berusaha untuk mengaktualisasikan keilahian manusia tersebut. Tetapi dampaknya tidak selalu sesuai dengan harapan. Dampak ekstrem telah terjadi karena adanya penyalahgunaan teknik-teknik psikologis, menimbulkan korban kejiwaan, pencucian otak, berorientasi pada tokoh-tokoh yang dikultuskan, dan lainnya.²¹ Secara spiritual, proses aktualisasi seperti ini menyebabkan manusia menjadikan dirinya sebagai tuhan dan tidak berdosa. Sementara itu Tuhan sendiri hanya dianggap sebagai kekuatan energi semesta yang tidak

¹⁸Ibid. 29.

¹⁹t. n. “Gerakan Zaman Baru” dalam MAKALAH SAHABAT AWAM (Bandung: Yayasan Bina Awam) 58. November 2000. 3-4.

²⁰Ibid. 5.

²¹Ibid. 25-26.

berpribadi.²² Ditinjau dari sudut pandang kekristenan, proses aktualisasi untuk menemukan makna hidup seperti yang telah disebutkan di atas telah merusak konsep manusia tentang diri, Allah dan iman. Sikap-sikap toleransi yang dilakukan oleh orang percaya terhadap proses ini telah menimbulkan sinkretisme. Beberapa dampaknya seperti penyelenggaraan *Officers Training* oleh *Full Gospel Business Men Fellowship* yang isinya bernafaskan pengembangan diri yang berpusatkan pada diri manusia, penyelenggaraan pelatihan *The Seven Habits* oleh berbagai gereja, dan lain sebagainya.²³

Berbagai dampak yang buruk yang tidak sesuai harapan merupakan suatu kegagalan yang menandakan bahwa masih terdapat kekosongan dalam diri manusia yang mungkin tidak dapat diisi oleh berbagai usaha apapun. Menurut Pascal, dalam diri tiap insan, terdapat kevakuman sebetuk Allah, yang tidak dapat diisi oleh diri sendiri.²⁴ Ada “sesuatu” yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Viktor E. Frankl, seorang psikiater terkemuka di Eropa, berkesimpulan bahwa “sesuatu” yang dibutuhkan itu adalah makna hidup. Dalam bukunya, ia mencantumkan hasil jajak pendapat tentang makna hidup pada masyarakat Prancis: 89% peserta mengakui bahwa manusia membutuhkan “sesuatu” dalam hidup mereka, dan 61% mengakui bahwa mereka rela mati demi sesuatu atau seseorang. Kemudian ia juga mencatat bahwa para ilmuwan bidang sosial dari Universitas Johns Hopkins melakukan survei statistik terhadap 7.948 mahasiswa dari 48 perguruan tinggi, dengan hasil 78% menjawab bahwa sasaran utama hidup mereka adalah “menemukan tujuan dan makna hidup.”²⁵ Myles Munroe mengatakan bahwa kunci untuk

²²Ibid. 8.

²³Ibid. 2.

²⁴Gary R. Collins, *The Soul Search* (Batam: Interaksara, 1999) 7.

²⁵Sebagaimana dikutip Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Bandung: Nuansa, 2004)

memaksimalkan potensi penuh adalah menemukan tujuan atau alasan bagi kehidupan dan berkomitmen pada penggenapannya apa pun resikonya.²⁶

Berbagai usaha pemenuhan kebutuhan tertinggi manusia mengarah kepada pencarian akan makna hidup yang menjadi tujuannya. Tetapi pada kenyataannya, berbagai usaha tersebut sering kali hasilnya hanya memberi ketenangan sementara dari kegelisahan dan kekosongan dalam diri manusia.²⁷ Perlu adanya suatu arah yang jelas dan benar. Larry Crabb mengatakan bahwa semakin jelas pengenalan terhadap cara menggali “sumur-sumur” sendiri untuk mencari “air,” semakin lengkap pertobatan dari kecukupan diri sendiri dan berpaling kepada Allah dalam kepercayaan dan kepatuhan.²⁸

Berangkat dari permasalahan ini penulis akan melakukan studi terhadap konsep hidup yang dibawa dan ditawarkan oleh Yesus, untuk mendapatkan makna hidup atau “sumber air” yang sesungguhnya. Dalam Injil Yohanes, dinyatakan bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, yang akan memberikan hidup, bahkan hidup yang berkelimpahan (Yoh. 10:10). Injil ini mencatat bahwa Yesus sendiri mengatakan bahwa jalan kepada hidup yang kekal adalah melalui diri-Nya, dan hasil dari keselamatan adalah orang percaya memiliki kebebasan sejati dan terpenuhinya kebutuhan mereka: “Ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput” (ay. 9b).²⁹

Dari keempat kitab Injil, kitab Yohanes adalah yang paling banyak menulis kata hidup (ζωή), yaitu sebanyak 36 kali, sedangkan dalam Injil Matius tujuh kali, Markus empat kali, dan Lukas enam kali. Dalam Yoh. 20:31 dan 10:10 jelas terlihat tujuan dan karakter utama dari kitab ini. Bahkan W. H. Griffith Thomas mengatakan bahwa Injil

²⁶Myles Munroe, *Maximizing Your Potential* (Jakarta: Immanuel, 2002) 31.

²⁷Ajith Fernando, *Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2006) 135.

²⁸Larry Crabb, *Inside Out* (Jakarta: Immanuel, 2002) 230.

²⁹Fernando, *Supremasi Kristus* 135.

Yohanes adalah Injil tentang hidup yang paling unggul.³⁰ Dalam kitab ini, konsep tentang hidup muncul hampir di tiap pasal dalam aspek yang berbeda, misalnya tentang naturnya, sumbernya, mulanya, luapannya, kediamannya, kepemilikannya, makanannya, kekuatannya, kelimpahannya, kondisinya, hasilnya, dan rahasianya.³¹ Setiap simbol yang Yesus gunakan merupakan simbol yang sesuai dengan pemahaman-pemahaman penting dalam konteks masyarakat pada waktu itu.³² Misalnya, Yesus membandingkan dan menyatakan siapa diri-Nya dibanding dengan nenek moyang yang sangat dihormati orang Yahudi: Abraham sebagai leluhur terbesar Yahudi, Yakub sebagai yang menyediakan sumur, Musa sebagai nabi terbesar orang Yahudi, hukum Musa sebagai yang berotoritas, keselamatan orang Yahudi lewat domba yang dikorbankan, nenek moyang yang bertahan hidup dengan memakan manna, dan sebagainya. Yesus menyatakan bahwa Yesus adalah sumber jaminan hidup yang mereka butuhkan, bahkan semua leluhur mereka membutuhkan Kristus sebagai Juruselamat mereka.

Semua aliran kepercayaan yang ada dalam komunitas Yohanes menyatakan bahwa masyarakat pada masa itu sedang mencari suatu pemuasan atau jawaban terhadap makna hidup mereka. Penganut Yudaisme menantikan seorang Mesias yang diharapkan dapat membebaskan mereka dari belenggu penguasa dan penderitaan. Sementara itu, mereka mengandalkan kekuatan diri untuk memperoleh keselamatan lewat menjalankan seluruh aturan Taurat dengan sempurna. Di sisi lain, ada juga penganut kultus penyembahan terhadap kaisar yang memilih menyembah kaisar, di mana pilihan ini memberi jaminan kesejahteraan dan kecukupan hidup.

³⁰*The Apostle John His life and Writings* (Grand Rapids: Kregel, 1984) 146.

³¹*Ibid.* 146-151.

³²Samuel M. Ngewa, *The Gospel of John* (Kenya: Evangel, 2003) 389-392.

Injil Yohanes terutama bertujuan untuk menunjukkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan Yesus menandakan bahwa Ia adalah Kristus, Anak Manusia. Lebih dari itu, Yesus adalah yang terbaik yang bisa ditawarkan kepada sistem Yahudi, yang merasa yakin bahwa latar belakang mereka dapat menyelamatkan mereka, dan menolak untuk menerima bahwa Yesus adalah penggenapan tradisi mereka.

Yohanes juga menyatakan bahwa Allah bukan hanya esa dan nyata, tetapi juga berpribadi dan dapat dimengerti.³³ Ia lebih menekankan pribadi Yesus dan warisan hidup yang kekal daripada sinoptik lainnya yang lebih menekankan warisan “kerajaan,”³⁴ dan menekankan Pribadi Yesus yang ilahi dalam perbuatan-Nya, dan merupakan wujud dari “Firman.” Yohanes mencatat percakapan pribadi lebih banyak, dan hubungan pribadi Yesus lebih ditekankan daripada hubungan umum-Nya dengan masyarakat.³⁵ Yohanes menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan itu, dan hidup yang kekal yang mereka nantikan itu sudah ada sekarang ini.³⁶ Konsep kekekalan ini datang dari satu-satunya orang yang mengetahui seperti apa kekekalan itu sendiri, yaitu Allah.³⁷ Oleh karena itu, penelitian akan dimulai dengan penyelidikan lebih jauh perkataan Yesus sendiri tentang diri-Nya (“AKU adalah”), yaitu penyelidikan terhadap kata “ἐγώ εἰμι”. Perkataan “Akulah” ini merupakan salah satu cara yang dipakai Yohanes untuk menampilkan wibawa dan kebenaran ilahi Yesus.³⁸

“Aku adalah” akan menjawab suatu pertanyaan penting tentang siapakah aku. Pengenalan terhadap identitas diri ini sangat penting, sudah dimulai sejak kecil bahkan

³³Ibid. 106.

³⁴Irving L. Jensen, *Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 1970) 14.

³⁵Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992) 231.

³⁶Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996) 370.

³⁷*Panduan Hidup* (ed. Lyndon Saputra; Batam: Interaksara, 2005) 236.

³⁸Robert Kysar, *Injil Yohanes* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995) 21.

menjadi suatu pertanyaan besar bagi orang-orang dewasa.³⁹ Sebuah pertanyaan, “Dapatkah dengan mengubah aspek eksternal dari hidup seseorang adalah cara untuk menyatakan siapa diri saya sebenarnya?” merupakan hal yang berkaitan dengan spiritualitas dan pencarian identitas, yang tidak lepas dari pencarian akan tujuan hidup.⁴⁰ Karena itulah, manusia yang belum mendapatkan jawaban terhadap identitas dirinya akan mencari kebahagiaan itu demi menemukan makna dan tujuan hidupnya dengan berbagai cara, yang pada akhirnya membawa ketidakpuasan. Dalam skripsi ini, penulis akan mempelajari suatu jawaban tentang identitas manusia dan tujuan hidupnya melalui identitas Yesus yang ditawarkan untuk memberi kebahagiaan kepada manusia. Kebahagiaan yang tercapai ketika manusia hidup sebagai gambar dan rupa-Nya dalam tujuan-Nya dengan menggunakan berkat-berkat yang Allah berikan, seperti karunia-karunia, kepribadian, dan makna hidup itu sendiri.⁴¹

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, penulis akan merumuskan tiga permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. *Pertama*, apa sesungguhnya yang menjadi konsep hidup yang dibawa dan diajarkan oleh Yesus dalam Injil Yohanes melalui identitas diri-Nya? *Kedua*, apa pemahaman orang pada masa sekarang ini terhadap makna hidup dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam proses aktualisasi diri? *Ketiga*, bagaimana mengimplikasikan konsep tentang hidup dalam Injil Yohanes kepada aktualisasi diri pada masa kini?

³⁹David G. Benner, *Care of Souls* (Grand Rapids: Baker, 1998) 111.

⁴⁰Ibid. 112.

⁴¹Jane A. G. Kise, *et. al.*, *Lifekeys* (Minneapolis: Bethany, 1996) 27.

Dari pemaparan permasalahan di atas maka tujuan penulisan ini adalah: *pertama*, memahami konsep hidup yang sejati sebagaimana yang Allah inginkan dari setiap orang percaya seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes. *Kedua*, melihat konsep hidup yang ada dalam proses pengembangan dan aktualisasi diri orang percaya pada masa kini. *Ketiga*, memberikan relevansi konsep hidup yang benar pada pemahaman dan proses pengembangan dan aktualisasi diri orang percaya masa kini.

Diharapkan konsep hidup yang diteliti akan menjawab permasalahan dalam proses aktualisasi diri manusia pada masa kini. Dengan demikian, semoga kerinduan Yesus dan harapan Yohanes dapat tercapai: “. . . tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31).

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan studi literatur. Penulis akan melakukan pengkajian terhadap literatur-literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman mengenai hidup dan aktualisasi diri pada masa kini dan menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan hal-hal yang diperoleh. Untuk mencari implikasi, penulis akan melakukan eksposisi terhadap konsep hidup dalam injil Yohanes dan konsep aktualisasi diri masa kini, dan kemudian memberikan hasil yang diperoleh dengan metode aplikasi.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, serta metode dan sistematika penulisan. Sedikit

latar belakang permasalahan pada masa kini akan disinggung, dan juga alasan penulis memilih Injil Yohanes untuk menjawab permasalahan tersebut.

Bab II berisi tentang konsep hidup dalam Injil Yohanes. Dalam bab ini, penulis akan melakukan studi untuk memahami konsep hidup yang diajarkan oleh Yesus dilihat dari perspektif penulis Injil Yohanes. Penulis akan meneliti kata “ἐγώ εἰμι” yang digunakan oleh penulis Injil Yohanes, untuk memahami tujuh metafora yang dinyatakan oleh Yesus dalam menyatakan tentang siapa diri-Nya. Bersamaan dengan itu, penulis juga akan mempelajari bagaimana Yesus mengaplikasikan konsep yang diajarkan tersebut dalam interaksinya dalam konteks pemakaian “ἐγώ εἰμι” tersebut. Penulis tidak akan membahas seluruh ayat dan pasal dalam Injil Yohanes, karena semua pembahasan tidak akan dapat dimuat dalam tulisan skripsi yang terbatas ini. Penulis hanya memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari beberapa konteks yang berkaitan dengan metafora-metafora yang digunakan, yaitu pengajaran dan perbuatan Kristus yang berkaitan langsung dengan metafora dalam perkataan-Nya tersebut.

Bab III menjelaskan tentang pemahaman dan proses pencarian makna hidup yang berkembang dari masa modern hingga masa kini. Proses yang dibahas sedikit menyinggung proses aktualisasi diri pada masa sebelumnya hingga aktualisasi diri yang sedang marak pada masa kini. Dengan demikian dapat terlihat perjalanan atau perkembangan yang membentuk proses aktualisasi diri pada masa kini.

Bab IV berisi implikasi dari konsep hidup yang benar pada proses pengembangan dan aktualisasi diri, khususnya pada diri orang percaya. Bab ini akan menjelaskan bagaimana konsep teologis tentang hidup seharusnya menjadi dasar dan acuan proses pengembangan dan aktualisasi diri bagi orang percaya dalam semua bidang hidupnya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian terhadap konsep hidup dalam injil Yohanes, serta implikasinya terhadap pencarian makna hidup manusia pada masa kini. Selain berisi kesimpulan, penulis juga akan memberikan beberapa saran untuk para pembaca yang berminat melakukan pendalaman lebih lagi.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- A., Rodney and Whitacre. *John*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Abineno, J. L. Ch. *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Barret, C. K. *The Gospel According to St. John*. Philadelphia: Westminster, 1978.
- Benner, David G. *Care of Souls*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Bertalanffy, Ludwig Von. "Human Values in a Changing World" dalam *New Knowledge in Human Values*. Ed. Abraham Maslow. New York: Harper & Row, 1959. 72.
- Best, Steven and Douglas Kellner. *Teori Posmodern*. Malang: Boyan, 2003.
- Blackaby, Henry T. and Claude V. King. *Experiencing God*. Nashville: Broadman & Holman, 1994.
- Blamires, Harry. *The Post Christian Mind*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Bloom, Harold. *Omens of Millenium: The Gnosis of Angels, Dreams, and Resurrection*. New York: Riverhead, 1996.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John I-XII*. New York: DoubleDay, 1966.
- _____. *The Gospel According to John XIII-XXI*. New York: Double Day, 1984.
- Bruce, Steve. *Religion in The Modern World*. New York: Oxford, 1996.
- Bugental, James F. T. *The Search For Existential Identity*. London: Jossey Bass, 1988.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John*. Philadelphia: Westminster, 1971.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Chilton, Bruce. *Studi Perjanjian Baru bagi Pemula*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

- Collins, Gary R. *The Soul Search*. Batam: Interaksara, 1999.
- Colson, Charles. *Loving God*. Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Comfort, Philip Wesley. *I Am The Way*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Crabb, Larry. *Inside Out*. Jakarta: Immanuel, 2002.
- _____. *Siapakah Diri Anda?* Jakarta: Metanoia, 2006.
- Dodd, C. H. *The Interpretation of The Fourth Gospel*. London: Cambridge, 1970.
- Fernando, Ajith. *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Glen, J. Stanley. *Erich Fromm: Protestant Critique*. Philadelphia: Westminster, 1963.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Grigg, Chard. *Theology as a Way of Thinking*. Vol. 1. Atlanta: Scholars, 1990. 41.
- Groothuis, Douglas R. *Pudarnya Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2003.
- _____. *Unmasking the New Age*. Downers Grove: Intervarsity, 1986.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Hall Calvin S. and Gardner Lindzey. *Teori-teori Holistik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hendriksen, William. *John*. Britain: Banner of Truth Trust, 1973.
- _____. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Herlianto. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1990.
- Hill, Jonathan. *The Big Question*. Oxford: Lion, 2007.
- Holmes, Arthur F. *All Truth is God's Truth*. Leicester: InterVarsity, 1977.
- Huntzinger, Jonathan D. *Spirit-Filled Life New Testament Commentary Series*. Nashville: Nelson Reference and Electronic, 2006.
- Jane A. G. Kise, et al. *Lifekeys*. Minneapolis: Bethany, 1996.

- Jensen, Irving L. *Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1970.
- Jung, C. G. *Modern Man in Search of a Soul*. London: Harcourt, Brace and Company, 1933.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John*. Vol. 1. Peabody: Hendrickson, 2003.
- Kewuel, Hipolitus K. *Allah dalam Dunia Postmodern*. Malang: Dioma, 2004.
- Koester, Craig R. *Symbolism in The Fourth Gospel*. Minneapolis: Fortress, 2003.
- Koester, Helmut. *From Jesus to the Gospels*. Minneapolis: Fortress, 2007.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- _____. *John*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Kreeft, Peter. *Three Philosophies of Life*. San Francisco: Ignatius, 1989.
- Küng, Hans. *Global Responsibility*. London: SCM, 1991.
- Kuyper, Abraham. *The Work of The Holy Spirit*. Michigan: Cushing-Malloy, 1975.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- _____. *Preaching John*. Minneapolis: Fortress, 2002.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Lockyear, W. H. *The Old Testament Names of God*. Eugene: Wipf and Stock, 1999.
- Long, Jimmy. *Generating Hope*. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Macaulay, Ranald and Jerram Barrs. *Being Human*. Downers Grove: InterVarsity, 1978.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dalam Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Sains*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Masterson, James F. *The Search for The Real Self*. New York: The Free, 1988.
- May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya*. Jakarta: Mitra Utama, 1993.
- McDowell, Josh and Don Steward. *Concise Guide to Today's Religions*. Amersham-on-the-hill: Scripture, 1992.

- Meyer, F. B. *The Life of Love*. New Jersey: Fleming H. Revell, 1987.
- Miller, Vincent J. *Consuming Religion*. New York: Continuum, 2005.
- Morris, Leon. *Jesus Is The Christ*. Leicester: InterVarsity, 1989.
- _____. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Munroe, Myles. *Maximizing Your Potential*. Jakarta: Immanuel, 2002.
- Murphey, Cecil B. ed, "Pagan Religions and Cultures" dalam *Dictionary of Biblical Literacy*. Nashville: Thomas Nelson, 1989. 578-588.
- Murray, G. R. Beasley. *Gospel of Life*. Peabody: Hendrickson, 1991.
- Ngewa, Samuel M. *The Gospel of John*. Kenya: Evangel, 2003.
- Osteen, Joel. *Your Best Life Now*. Jakarta: Immanuel, 2009.
- Packer, J. I. and Thomas Howard. *Christianity: The True Humanism*. Waco: Word, 1985.
- Palmer, Stuart L. "Christian Life and Theories of Human Nature" dalam *In Search of The Soul*. Downers Grove: InterVarsity, 2005. 189-215.
- Peale, Norman Vincent. *Berpikir Positif*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Pink, A. W. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin, 1945.
- Progof, Ira. *The Death and Rebirth of Psychology*. New York: Julian, 1969.
- Rank, Otto. *Psychology and The Soul*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1998.
- Reeb, Lloyd. *Sukses saja Tidak Cukup*. Jakarta: Metanoia, 2007.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Rops, Henri Daniel. *Daily Life in The Time of Jesus*. Michigan: Servant, 1980.
- Ryan, Joseph Skip. *That You May Believe*. Wheaton: Crossway, 2003.
- Saputra, Lyndon, Ed. *Panduan Hidup*. Batam: Interaksara, 2005.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Shank, Robert. *Life In The Son*. Minneapolis: Bethany, 1989.
- Skutch, Alexander. *The Golden Core of Religion*. London: George Allen and Unwin, 1970.
- Sproul, R. C. *The Hunger for Significance*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Sumartana, Th. "Kemanusiaan Titik Temu Agama-agama," dalam *Agama-agama Memasuki Millenium Ketiga*. Ed. Martin L. Sinaga. Jakarta: Grasindo, 2000. 194-203.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Thomas, W. H. Griffith. *The Apostle John His life and Writings*. Grand Rapids: Kregel, 1984.
- Tong, Stephen. *Mengetahui Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum, 1999.
- Vitz, Paul C. *Psychology as Religion*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Wight, Fred H. *Manners and Customs of Bible Lands*. Chicago: Moody, 1967.
- Willard, Dallas. *Renovation of The Heart*. Malang: SAAT, 2005.
- Zacharias, Ravi. *Jesus Among Other Gods*. Bandung: Pionir Jaya, 2006.
- _____. *Can Man Live Without God?* Batam: Interaksara, 1999.

INTERNET

- Adnan, Ajie. <http://sosbud.kompasiana.com/2010/08/06/hedonisme-pemuda-kanker-ekonomi>. Diakses pada 9 November 2010.
- Lesser, Elizabeth. "When Enough Is Enough." <http://www.oprah.com>. Diakses pada 20 februari 2010.
- T. n. "Hedonisme dan 'Ninja Generation'." <http://www.suarapembaruan.com/tajukrencana>. Diakses pada 9 November 2010.
- T. n. <http://bahasa-Jepang.com/nihonjijo/8-agama-dan-kepercayaan>. Diakses pada 29 Desember 2010.
- T. n. <http://www.lintasberita.com/go/13658>. Diakses pada 9 November 2010.

- T. n. <http://www.lintasberita.com/go/327535>. Diakses pada 9 November 2010.
- T. n. <http://www.majalah-historia.com>. Diakses pada 29 Desember 2010.
- T. n. <http://www.religioustolerance.org/newage.htm>. Diakses pada 9 November 2010.
- T. n. <http://ms.wikipedia.org/wiki/agama-rakyat-cina>. Diakses pada 28 Desember 2010.

SOFTWARE

Gingrich NT Lexicon (BibleWorks 7; software).

MAJALAH/BULETIN

- Susabda, Yakub B. “Iman atau tingkah laku Agama?” dalam *MOMENTUM*. Vol.18. Maret 1993. Jakarta: LRII. 28-36.
- T. n, “Bayangan Masyarakat Humanis Dalam Teori Aktualisasi Diri” dalam *FORUM* Vol. 16/XXII (1994). 42-46.
- T. n, “Gerakan Zaman Baru” Dalam MAKALAH SAHABAT AWAM 58. November 2000 (Bandung: Yayasan Bina Awam) 3-7.

